**HUBUNGAN ORIENTASI KARIR DENGAN OPTIMISME PADA MAHASISWA JURUSAN KEAGAMAAN UIN SGD Bandung**

**Tasya Augustiya1, Qori Nurislamiaty2,**

**Muhammad Dasrais Al-fatoni3,, Lea Nurbayu Rachma4**

Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*e-mail* : tasyaaugustiyaxia1@gmail.com

***Abstract***

*The community's stigma regarding the low employment prospects of religious majors at UIN SGD Bandung which made this department a little interested did not make optimism for religious major students low, they still felt optimistic because they already had an overview of their careers (career orientation). to find out whether there is a relationship between career orientation and optimism in students majoring in religion at UIN SGD Bandung and how much the relationship between the two. This study uses 2 measuring devices, namely the LOT-R scale to measure optimism and career maturity inventory (CMI) to measure career orientation. Both of these scales are scales that have been adapted in Indonesia by previous researchers and later have modified researchers, the sample in this study was 98 students majoring in religion at UIN SGD taken by purposive sampling technique. The results of the study indicate that there is a relationship between career orientas with a significance of 0.00 <0.05, but the data has a weak correlation with the pearson correlation 0.38.*

***Keywords*:** *Career Orientation, Optimism, Religious Department Students,*

**Abstrak**

Stigma masyarakat mengenai rendahnya prospek kerja pada jurusan keagamaan di UIN SGD Bandung yang menjadikan jurusan ini sedikit peminat tidak menjadikan optimism pada mahasiswa jurusan keagamaan ini rendah, mereka tetap merasa optimis karena sudah memiliki gambaran akan karirnya(orientasi karir), maka dar itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara orientasi karir dan optimism pada mahasiswa jurusan keagamaan di UIN SGD Bandung serta seberapa besar hubungan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan 2 alat ukur yakni skala LOT-R untuk mengukur optimism dan career maturity inventoty (CMI) untuk mengukur orientasi karir. Kedua skala ini merupakan skala yang telah diadaptasi di Indonesia oleh peneliti sebelumnya dan kemudian telah peneliti modifikasi, sample dalam penelitian ini adalah 98 mahasiswa jurusan keagamaan di UIN SGD yang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientas karir dengan signifikansi 0,00 < 0,05, akan tetapi data tersebut memiliki korelasi yang lemah dengan pearson correlation 0,38.

**Kata Kunci:** Orientasi Karir, Optimisme, Mahasiswa Jurusan Keagamaan,

**PENDAHULUAN**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri berbasis Islam pertama di Jawa Barat. Sebelumnya, UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini berdiri sebagai Institut Agama Islam Negeri yang hanya fokus pada jurusan-jurusan keagamaan Islam. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, UIN SGD Bandung pun akhirnya diresmikan dengan membuka jurusan-jurusan sains dan umum.

Semakin hari, keberadaan jurusan-jurusan umum menjadi lebih unggul dan banyak diminati dibanding dengan jurusan keagamaan, padahal jurusan keagamaan merupakan embrio dari UIN SGD Bandung karena jurusan-jurusan tersebut sudah ada jauh sebelum UIN SGD Bandung diresmikan (Mulyana, 2015). Berdasarkan data jumlah peminat setiap jurusan di UIN Bandung pada tahun 2016-2018, didapat lima prodi dengan peminat terendah yaitu Perbandingan Mazhab dan Hukum, Perbandingan Agama (berubah nama menjadi Studi Agama-Agama), Filsafat Agama, Ilmu Hadist dan Ilmu Al’quran dan Hadist (Ilmu Quran Tafsir) (Bagian Hubungan Masyarakat UIN SGD Bandung, 2016).

Rendahnya peminat pada jurusan-jurusan tersebut disebabkan oleh banyaknya masyarakat awam yang beranggapan bahwa prospek kerja jurusan keagamaan tidak seluas jurusan-jurusan umum. (Syaddad, 2016). Padahal jika dicermati dengan benar, semua jurusan pun memiliki peluang atau prospek dibidangnya masing-masing. Misalnya, jurusan Al-Quran dan Tafsir peluang kerjanya dapat menjadi konsultasn atau penyuluh agama dan pegawai kantor Kementerian Agama pusat, wilayah, kabupaten maupun kota. Lulusan Jurusan/Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir juga dapat menjadi pengajar di Pesantren. (Fuad,2014)

Sementara itu, alumni Fakultas Ushuluddin ada yang bekerja sebagai Wartawan, Peneliti LSM, Da’i, Guru, Dosen bahkan Politisi Nasional. Contoh kongkritnya yaitu, Burhanuddin Muhtadi dan Saiful Mujani yang saat ini bekerja sebagai peneliti disebuah lembaga survey terkemuka; Zainuddin MZ sebagai *da’i sejuta umat* Komaruddin Hidayat rektor UIN Jakarta; Ade Komaruddin Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari Partai Golkar, dan masih banyak lagi yang menjadi tokoh yang dikenal banyak orang (Taufik, 2012)

Melihat fenomena tentang stigma masyarakat yang tidak menaruh keyakinan untuk masuk di jurusan keagamaan tersebut,tentunya akan berdampak pada rasa keyakinan diri atau optimisme pada mahasiswa yang saat ini sedang menempuh pendidikan di jurusan tersebut. Sementara itu, dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap tingkat optimism pada seseorang, sehingga besar kemungkinan jika mahasiswa tidak mendapat dukungan sosial seperti itu, rasa optimis pada diri mereka saat berkuliah dan merancang masa depan menjadi rendah. (Ushfuriyah., 2000)

Didalam pengertiannya, optimisme adalah pengharapan yang cenderung stabil pada diri individu dalam mempredikasi masa depan yang diperkirakan akan diperoleh hal-hal yang lebih baik (Scheier & Carver, 1985). Tingkat optimisme pada diri individu dipengaruhi oleh banyak factor, diantaranya faktor pengalaman, genetis, status sosial ekonomi, ras atau budaya, dan sumber daya sosial (dukungan sosial). (Riziq, 2015).

Hanssen et al.(2015) juga menyampaikan ide atau pendapat yang menyatakan bahwa ketika kita hedak membuat ketahanan karir pada diri individu berkembang bisa diperoleh dari optimisme individu yang menjadi bagian atau konstruk dalam psikologis, hal ini dikarenakan individu yang optimis lebih mempunyai kemampuan untuk bertahan ketika dihadapkan pada kesulitan awal (Rasmussen, Wrosch, Michael, & Carver, 2006) serta individu yang optimisnya tinggi memiliki tingkat distres pikologis yang rendah.

Orang yang memiliki sikap optimis adalah individu yang tidak pernah memandang kendala atau hambatan sebagai akhir dari segalanya, tapi individu tersebut akan terus berjuang mencari titik terang dan jalan keluar dari masalahnya tersebut. Individu akan lebih sehat jika memiliki sifat optimism yang tinggi karena memiliki keinginan untuk menjadi orang yang bisa menghasilkan sesuatu, dan juga memiliki harapan yang positif. Selain itu individu yang memiliki optimism yang besar biasanya lebih cerdas secara emosi, seperti tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh dan tidak rentan depresi, sehingga disaat mengalami kegagalan, ia akan melakukan respon positif dan lebih memilih untuk mencari jalan keluar. (Prasetyo & Prasojo, 2016)

Ciri-ciri individu yang memiliki optimism tinggi adalah individu yang tidak terindikasi depresi sehingga ia akan lebih mudah menggapai kesuksesan dalam hidupnya, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, serta adanya pemikiran dan kepercayaan berkenaan dengan usahanya untuk menggapai sesuatu yang lebih, dan terus berusaha dengan kesadaran penuh (Noordjanah, 2002).

Sikap optimis yang dimiliki oleh setiap individu diciptakan oleh karakter kepribadiannya. Mereka yang cenderung optimis akan lebih percaya diri, nyaman, ekspresif dan selalu beranggapan positif terhadap semua yang terjadi. Cara berfikir optimis dipengaruhi oleh beberapa hal, Vinacle (dalam Prasetyo, Kustanti, &Nurtjahjanti, 2014) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi pola pikir optimis, diantaranya :

1. Faktor etnosentris

Adapun yang dimaksud dengan faktor etnosentris adalah keragaman trait yang dimiliki oleh suatu kelompok yang dimana hal tersebut adalah suatu keunikan menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Diantara factor-faktor yang termasuk kedalam factor ini yaitu faktor keluarga, jenis kelamin, status sosial, kebudayaan dan agama.

1. Faktor egosentris.

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor egosentris disini yaitu keanekaragaman dimana tiap seseorang memilikinya dan keragaman ini juga didasakan pada suatu kenyataan bahwa antara pribadi satu dengan pribadi lainnya merupakan pribadi yang unik alias berbeda. Segala hal yang menyangkut keeragaman kepribadian yang berbeda diantara satu dengn yang lainnya termasuk kedalam contoh dari faktor egosentris. (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011)

Namun, terlepas dari itu, berdasarkan data yang didapat dari 10 orang mahasiswa jurusan kegamaan di UIN SGD Bandung, mereka menyatakan tetap optimis karena mereka sudah memiliki gambaran apa saja yang akan mereka lakukan setelah lulus, sudah merencanakan akan bekerja dimana serta jabatan yang akan ia capai jika menempuh pendidikan jurusan keagamaan.

Seperti halnya mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, mereka memiliki pemikiran yang luas terhadap masa depan dan karir mereka setelah lulus. Ketika ditanya rencana mereka akan bekerja dimana, mereka sangat percaya diri akan bekerja di Kementrian Agama, atau bahkan banyak dari mereka yang memiliki orientasi karirnya terjun ke sosial masyarakat langsung yaitu kembali ke Desa dan mengembangkan sumber daya masyarakat Desa yang berlandaskan Islami.

Oleh karena itu, ketika diberikan rentang angka 1-10 untuk menentukan besarnya optimisme mereka, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat tersebut rata-rata memilih diangka 10 yang artinya mereka mengaku memiliki tingkat optimism yang maksimal.

Dari data tersebut, didapat bahwa dalam permasalahan mengenai besar tidaknya peluang kerja tersebut sebenarnya tergantung pada orientasi karir dari mahasiswa itu sendiri.

Menurut Super dalam Sharf (1992). kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat terakumulasi pada orientasi karir secara total. Orientasi karir ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu: sikap terhadap karir (career development attitudes), keterampilan pembuatan keputusan karir (skills of carrer development decision making), dan informasi dunia kerja (world-of-work information).

Dari hasil data awal kami, mahasiswa sudah memiliki informasi dunia kerja karena dapat menentukan akan jadi apa dan bekerja dimana, hal itulah yang jelas akan menjadi alasan kita untuk selalu optimis kuliah di jurusan keagamaan maupun jurusan lainnya. Pada dasarnya setiap orang memiliki orientasi karirnya masing-masing dan berbeda satu sama lain.

Menurut Derr (Havran, et al., 2003) Orientasi karir adalah orientasi atau cara berpikir individu tentang gambaran yang dibuat untuk mendorong mereka melakukan pemilihan karir atau pekerjaan. Salah satu faktor orientasi diri yaitu konsep diri sebagai salah satu unsur dalam factor kepribadian yang disampaikan oleh Super (Osipow, 1983). Kurniawan, Priyatama, & Karyanta (2007) konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan terhadap optimism. Hal inilah yang menjadikan indikasi bahwa akan ada pula hubungan antara optimism dengan orientasi karir tersebut.

 Untuk lebih lengkapnya, Super juga mengelompokkan beberapa factor lain yang dapat berpengaruh terhadap orientasi karir ke dalam lima kategri (Osipow, 1983).Diantanya sebagai berikut :

1. Faktor bio-sosial. Factor ini maksudnya berupa informasi khusus, perancangan, tanggung jawab, penerimaan dalam memikirkan rencana karir. Yang termasuk kedalam factor bio-sosial ini salah satunya adalah usia.
2. Faktor lingkungan. Faktor ini memuat tentang indeks kematangan karir yang berkaitan dengan pekerjaan orang tua, kurikulum sekolah, pengaruh budaya dan keluarga.
3. Faktor Kepribadian. Faktor tersebut memuat tentang konsep diri dan fokus pada kendali, bakat khusus, norma dan tujuan hidup seseorang. Seperti pada penjelasan sebelumnya mengenai konsep diri, terbukti pada hasil penelitian Kurniawan, Priyatama, & Karyanta (2007) konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan terhadap optimisme.
4. Faktor vokasional. Factor ini berkaitan dengan kematangan karir seseorang yang memiliki hubungan positif dengan aspirasi vokasional, keselarasan aspirasi dan harapan karir.
5. Faktor Prestasi individu. Factor tersebut diantaranya prestasi akademik individu, kebebasan, partisipasi di dalam maupun luar sekolah.

Dalam hasil penelitiannya, Seligman (2008) menyatakan bahwa pada teori gaya penjelasan untuk sukses disebutkan bahwa jika kita ingin berhasil mendapatkan suatu karir yang menjanjikan dan memiliki daya tantag tinggi, maka kita harus memutuskannya berdasar pada tiga factor utama, diantaranya; bakat, motivasi, dan optimism. Ketiga faktor inilah yang menentukan kesuksesan karir. (Adilia, n.d.)

Pentingnya orientasi karir dalam kaitannya dengan optimism berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dan beragam penelitian sebelumnya, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan orientasi karir dengan optimism pada mahasiswa jurusan keagamaan.

**METODE PENELITIAN**

1. **Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah menggunakan data yang beruopa angka dimana angka tersebut merupakan hasil dari olahan menggunaka programan statistika untuk menjawab permasalahan dalam suatu penelitian. (Fleeson et al., 2017)

Pada penelitian yang kami lakukan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional dimana jenis tersebut memiliki tujuan untuk mempelajari informasi dan berusaha membuktikan bahwa pada dua skala konstruk yang diukur mempunyai taraf hubungan (Azwar, 2007), dalam hal ini artinya tujuan dari penelitian kami yaitu untuk menentukan hubungan antara orientasi karir dengan optimisme mahasiswa jurusan keagamaan di UIN SGD Bandung.

1. **Survey**

Subjek yang di jadikan sampel adalah 100 responden dimana subjek tersebut merupakan mahasiswa jurusan keagamaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling.* Teknik ini merupakan salah satu teknik pengambilan data yang sangat sering untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif. Metode ini menggunakan kriteria yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti, dalam memilih sampel kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi dan ekslusi.

Dalam hal ini yang menjadi kriteria inklusi adalah mahasiswa juruan keagamaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang duduk disemester 1 sampai semester 7.

Adapun jurusan-jurusan keagamaan di Uniersitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tersebut diantaranya jurusan-jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin seperti Perbandingan Mazhab dan Hukum, Perbandingan Agama (berubah nama menjadi Studi Agama-Agama), Filsafat Agama, Ilmu Hadist dan Ilmu Al’quran dan Hadist (Ilmu Quran Tafsir), Tasawuf dan Psikoterapi, selain itu jurusan di Fakultas lainnya seperti jurusan Sejarah Peradaban Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Perbandingan Madzhab, Hukum Keluarga Islam, dan lain sebagainya.

1. **Alat Pengumpulan Data**
2. **Skala orientasi karir**

Skala orientasi karir ini mengacu pada skala kemantapan karir dalam career maturity inventory (CMI) yang dibuat oleh Crites (1973), sebagai sikap kematangan karir, skala sikap diarahkan untuk mengukur kecenderungan proses pemilihan karir. Menurut (Sharf, 1992:154) Indikator – indikator yang diungkapkan dalam skala tersebut meliputi :

|  |  |
| --- | --- |
| NO. | Indikator |
|  | Keterlibatan (involvement) |
|  | Kemandirian (independence) |
|  | Pengenalan (orientation) |
|  | Penentuan (decisiveness) |
|  | Kompromi (compromise) |

Skala Orientasi karir atau dapat disebut juga Skala Kemantapan Karir dalam career maturity inventory (CMI) yang dibuat oleh Crites (1973) ini telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya yang selanjutnya peneliti modifikasi dengan mengurangi item yang dianggap buruk jika dipakai pada penelitian ini.

Adapun cara mengurangi aitem tersebut adalah dengan menggunakan uji daya beda. Yang mana di skala orientasi karir ini terdapat 90 item yang telah di ujikan kepada 30 responden sebagai data awal untuk uji alat ukur.dari hasil tersebut didapat 54 aitem yang belum memenuhi syarat validitas menurut Azwar yaitu nilai dari hasil koefisien pada kolom signifikansi harus kurang dari 0,03 atau < 0,03.

Sementara hasil uji reliabilitasnya 0,754 > 0,7, menurut Azwar (1999) mengemukakan bahwa nilai koefisien pada kolom *Cronbach’s Alpha* harus memiliki hasil lebih besar dari 0,7 atau > 0,7 sehingga dapat dikatakan skala ini reliable.

1. **Skala Optimism**

Peneiliti telah menyususn skala optimisme yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana optimisme pada jurusan keagamaan di UIN SGD Bandung. Skala yang digunakan adalah skala optimisme yang telah direvisi oleh Scheier, Carver, & Bridges (1994) yaitu LOT-R berdasarkan teori Scheier & Carver (1985) dengan aspek positif dan negative. Pada mulanya, Skala ini terdiri dari 8 item yang terdiri dari 2 aspek yang menyusun optimisme dan terdapat 4 item lainnya sebagai aitem pengalih perhatian dikarenakan sebelumnya mereka hanya menggunakan skala tersebut untuk mengukur keyakinan umum, sehingga dulunya skala ini disebut sebagai skala Life Orientation Test (LOT).

Scheier dan Carver (1985) menjelaskan bahwa indikator dalam alat ukur ini mendeskripsikan hasil berdasarkan baik dan buruk dimana dalam hal ini diungkapkan dalam kalimat positif dan negative pada redaksional skala.

Namun dalam perkembangannya, skala LOT tersebut direvisi oleh Scheier, Carver, & Bridges (1994) dengan menghilangkan beberapa item yang dirasa terjadi tumpang tindih dengan *coping*. Revisi dilakukan dengan menghapus dua item yang berkaitan dengan *coping*, kedua item tersebut adalah item positif. Agar item positif dan negatif jumlahnya seimbang, satu item negatif juga dihapus dan dilakukan penambahan satu item positif. Setelah proses revisi selesai, skala Life Orientation Test (LOT) mengalami pergantian penyebutan dengan Life Orientation Test-Revised (LOT-R) untuk menandakan skala tersebut telah direvisi.

Akhirnya, skala LOT-R ini berjumlah 10 aitem dengan 3 aitem positif (favorable), 3 item negatif (unfavorable), dan 4 item 32 pengalih (Scheier et al., 1994). Pertanyaan favorable itu sendiri adalah pertanyaan yang mendukung objek yang diukur, sedangkan pertanyaan unfavorable adalah pertanyaan yang tidak mendukung objek yang akan diukur.

Skala LOT-R M. F. Scheier, Carver, & Bridges (2001) yang kami gunakan ini telah diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian Farhanita Riziq dan Sugiarti A. Musabiq dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia yang berjudul Optimisme Dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti dengan menghapus aitem yang dinyatakan buruk pada uji daya beda dimana item tersebut telah kami ujikan pada 30 sample responden. Yang hasilnya telah kami uji validitas. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat 6 aitem dari 18 aitem yang belum memenuhi syarat validitas atau lebih besar dari 0,05 atau >0,05 yaitu seperti yang telah di jelaskan pada skala orientas karir, nilai dari hasil koefisien pada kolom signifikansi harus kurang dari 0,03 atau < 0,03. Hasil uji reliabilitasnya memiliki hasil 0,682 yang mengindikasikan bahwa hasilnya berada pada posisi kurang dari 0,7 atau < 0,7 yang pada dasarnya menurut Azwar, 1999 yang mengemukakan bahwa nilai koefisien pada kolom *Cronbach’s Alpha* harus memiliki hasil lebih besar dari 0,7 atau > 0,7 agar variabelnya dapat dikatakan reliabel. Hal ini mengartikan bahwa hasil uji reliabilitas pada skala orientasi karir ini mengindikasikan variabel pada skala orientasi karir belum dapat dikatakan reliabel.

1. **Analisis Data**
2. **Uji Normalitas data**

Uji normalitas adalah salah satu uji yang digunakan sebagai cara untuk mengetahui dan menentukan teknik statistik apa yang akan digunakan untuk mengolah data selanjutnya. Apakah hasilnya data akan berdistribusi Normal atau tidak, dan apabila data berdistribusi normal akan digunakan statistik parametrik, dan apabila data berdistribusi tidak normal akan digunakan teknis statistic non parametric. Rumus yang digunakan untuk pengujian normalitas distribusi data adalah Chi Kuadrat (x2) (Helmi Wibowo, 2013).

Pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan uji normalitas menggunakan SPSS dengan cara uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov test.

1. **Reliabilitas**

Dalam penelitian reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik Dalam penelitian reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik (Saefuddin Azwar, 2003). Alat ukur dikatankan reliabilitas apabila memiliki kekonsistenan, artinya hasil akhirnya akan selalu sama walaupun tes tersebut diberikan pada kelompok yang sama pada waktu yang berbeda. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur sangat berkaitan dengan masalah kekeliruan pengukuran. Yang dimaksud dengan kekeliruan pengukuran apabila terjadi inkonsistensi hasil pengukuran terhadap pengukuran ulang pada kelompok aau subjek yang sama, maka kekeliruan pengukuran ini akan menunjukan sejauh mana inkonsistensi tersebut terjadi.

Reliabilitas sendiri terbagi menjadi dua macam diantaranya adalah reliabilitas konsistensi tanggapan, dan reliabilitas konsistensi gabungan butir. Reliabilitas konsistensi tanggapan terjadi apabila responden mempersoalkan apakah tanggapan responden atau obyek ukur terhadap tes atau instrumen tersebut sudah baik atau konsisten (Djaali, 2000). Jika hasil dari pengukuran kedua menunjukkan ketidak konsistenan maka jelas hasil pengukuran itu tidak mencerminkan keadaan obyek ukur yang sesungguhnya.

1. **Daya Beda**

Daya pembeda merupakan kemampuan soal untuk membedakan karakteristik antara orang yang mampu mengerjakan (kemampuan tinggi) dengan orang yang tidak mampu mengerjakan soal (kemampuan rendah). Besaran daya beda ditunjukan dengan indeks diskriminasi (D), indeks diskriminasi tersebut berkisan antara 0,00 sampai 1,00. Berbeda dengan indeks kesukaran yang tidak mengenal tanda (-), pada indeks diskriminasi terdapat tanda (-). Karena terdapat tanda (-) pada indeks diskriminasi nilainya berkisan antara (-1,0) sampai (0.00) dan (0,00) sampai (1,00) artinya (semakin ke kanan soal semakin baik, semakin ke kiri maka soal semakin jelek, sebab semakin ke kanan siswa yang pandai semakin sulit/tidak bisa menjawab dan sebaliknya siswa yang kurang pintar (kiri) bisa menjawab dengan asal-asalan) (Mujianto Solichin, 2017).

Menurut pendapat Karjono Natar daya beda memiliki fungsi sebagai berikut: untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Serta untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat membedakan karakteristik orang yang mampu dan orang yang tidak mampu. Artinya bola butir soal tidak dapat membedakanya berarti ada kesalahan pada soal tersebut, seperti: (a) kesalahan kunci jawaban; (b) butir soal mempunyai dua jawaban yang benar; (c) tidak jelasnya ukuran kompetisi; (d) pengecoh tidak berfungsi; (e) materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak; (f) sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya (Purwanto, 2011).

1. **Analisis Korelasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Koefisien** | **Tingkat Hubungan** |
| 0,00 – 0,1990,20 – 0,3390,40 – 0,5590,60 – 0,7790,80 – 1,000 | Sangat rendahRendahCukupKuatSangat Kuat |

Metode yang digunakan dalam analisa data untuk penelitian ini adalah koefisien korelasi pearson. Dalam hal ini koefisien korelasi (r) digunakan sebagaimana untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan korelasi antar variable-variabel bebas dan variable tidak bebas (Budiwati et al., 2010). Nilai koefisien korelasi berada diantara 1 dan -1 (-1 ≤ r ≤ 1). Variabel tersebut dikatakan memiliki korelasi yang kuat jika nilai koefisien korelasi nya lebih besar dari (0,5) atau lebih kecil dari (- 0,5). Dalam hal ini jika ke jika nilai koefisien **korelasinya positif (+)** berarti mengindikasikan bahwa kenaikan (*penurunan)* nilai variabel bebas akan diikuti oleh kenaikan (*penurunan*) nilai variabel tidak bebas. Dan apabila jika nilai koefisien **korelasinya negatif (-)** berarti mengindikasikan bahwa kenaikan (*penurunan*) nilai variabel bebas pada umumnya diikuti oleh penurunan (*kenaikan)* nilai variabel tidak bebas. Selain itu pun masih terdapat rumus perhitungan yang digunakan untuk menentukan koefisien R antara variable tidak bebas (Y) terhadap variabel bebas (X) ditunjukkan pada persamaan 2-1 dan n jumlah data (Gaspersz 1992).

Rumus ini disebut juga koefisien korelasi person (*Person Product Moment Coefficient Of Correlation*).

Untuk uji pengaruh antar variabel digunakan nilai probabilitas (p-value) atau dalam SPSS tertulis Sig (significance), pengaruh antar variable dikatakan signifikan apabila (p-value) nilainya lebih rendah daripada alpha, sedangkan jika nilainya lebih tinggi maka berarti pengaruh antar variabel tidak signifikan (Budiwati et al., 2010). Nilai Alpha adalah nilai koefisien kepercayaan yang dalam perhitungan ini digunakan alpha = 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% (seni 2005). Sedangkan harga *r* akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai *r* sebagai berikut:

**Tabel. Interpretasi nilai r**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. **Uji daya beda**

**Tabel. Uji daya beda Orientasi Karir**

|  |
| --- |
| Nilai Uji Daya Beda Aitem Orientasi Karir |
| Aitem | V | Aitem | V | Aitem | V | Aitem | V |
| 1 | 0,21 | 10 | 0,21 | 19 | 0,21 | 28 | 0,21 |
| 2 | 0,20 | 11 | 0,20 | 20 | 0,20 | 29 | 0,20 |
| 3 | 0,28 | 12 | 0,28 | 21 | 0,28 | 30 | 0,28 |
| 4 | 0,15 | 13 | 0,15 | 22 | 0,15 | 31 | 0,15 |
| 5 | 0,23 | 14 | 0,23 | 23 | 0,23 | 32 | 0,23 |
| 6 | 0,35 | 15 | 0,35 | 24 | 0,35 | 33 | 0,35 |
| 7 | 0,15 | 16 | 0,15 | 25 | 0,15 | 34 | 0,15 |
| 8 | 0,31 | 17 | 0,31 | 26 | 0,31 | 35 | 0,31 |
| 9 | 0,24 | 18 | 0,24 | 27 | 0,24 | 36 | 0,24 |

Uji daya beda yang dilakukan terhadap skala orientasi karir ini meghasilkan 8 item yang dinyatakan memiliki daya beda yang baik. Hal ini didasarkan pada nilai *Corrected item-Total Correlation* pada uji daya beda menggunakan SPSS. Menurut Azwar (2007) suatu aitem dinyatakan memiliki

daya beda yang baik jika nilai *Corrected item-Total Correlation-*nya 0,3 atau lebih.

8 aitem dari 36 aitem tersebut memiliki daya beda yang baik karena memiliki nilai 0,3, aitem tersebut diantaranya aitem no 6, 8, 15, 17, 24, 26, 33 dan 35.

**Tabel. Uji daya beda Optimisme**

|  |
| --- |
| Nilai Validasi Aiken |
| Aitem | V | Aitem | V |
| 1 | 0,25 | 7 | 0,31 |
| 2 | 0,35 | 8 | 0,22 |
| 3 | 0,39 | 9 | 0,42 |
| 4 | 0,13 | 10 | 0,38 |
| 5 | 0,39 | 11 | 0,25 |
| 6 | 0,21 | 12 | 0,00 |

Uji daya beda yang dilakukan terhadap skala orientasi karir ini meghasilkan 6 item yang dinyatakan memiliki daya beda yang baik. Hal ini didasarkan pada nilai *Corrected item-Total Correlation* pada uji daya beda menggunakan SPSS. Menurut Azwar (2007) suatu aitem dinyatakan memiliki daya beda yang baik jika nilai *Corrected item-Total Correlation-*nya 0,3 atau lebih.

6 aitem dari 12 aitem tersebut memiliki daya beda yang baik karena memiliki nilai 0,3, aitem tersebut diantaranya aitem no 2, 3, 5, 7, 9 dan 10.

Dari hasil uji daya beda tersebut dapat diketahui bahwa lebih banyak aitem yang memiliki daya beda buruk. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh materi yang ditanyakan tersebut terlalu sulit atau dari responden yang kurang maksimal dalam pengerjaannya. Selain itu, pernyataan-pernyataan yang peneliti gunakan dirasa kurang mengecoh sehingga pernyataan tersebut membuat aitemnya tidak memiliki daya beda yang baik. Hal ini juga dijelaskan oleh Purwanto (2011) bahwa hal yang mempengaruhi daya beda, yaitu : (a) kesalahan kunci jawaban; (b) butir soal mempunyai dua jawaban yang benar; (c) tidak jelasnya ukuran kompetisi; (d) pengecoh tidak berfungsi; (e) materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak; (f) sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

1. **Uji reliabilitas**

**Tabel. Hasil Uji Reliablitias**

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan kedua skala ini dinyatakan tidak reliable. Menurut Azwar, 1999 nilai koefisien pada kolom *Cronbach’s Alpha* harus memiliki hasil lebih besar dari 0,7 atau > 0,7 agar variabelnya dapat di katakan reliabel. Hasil penelitian ini pada variabel Orientasi Karir mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,520 yang mengindikasikan bahwa hasil tersebut berada di posisi kuran dari 0,7 atau < 0,7. Dan pada variabel Optimisme kami mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,682 yang mengindikasikan bahwa hasil tersebut berada di posisi kurang dari 0,7 atau < 0,7. Jika dilihat kembali teorinya Azwar yang mgnindikasikan bahwa hasil nilai koefisien harus lebih besar dari 0,7 atau > 0,7 maka hasil uji reliabilitas pada variabel Orientasi Karir dan Optimisme berada di posisi kurang dari 0,7 atau > 0,7 artinya variabel belum dapat dikatakan reliabel.

1. **Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
| Orientasi karir | 0,520 < 0,7 | Tidak reliable |
| Optimisme | 0,682 < 0,7 | Tidak reliable |

Gambaran orientasi karir pada mahasiswa keagamaan UIN SGD Bandung diperoleh dari perhitugan statistika deskriptif atau uji normalitas pada program SPSS dengan menggunakan total skor dari tiap subjek. Dari hasil perhitungan tersebut ditemukan bahwa 98 responden diperoleh skor orientasi karir terendah adalah 85 dan skor orientasi karir tertinggi adalah 112 dengan rata-rata 101,03 dan standar deviasi 6,123.

**Tabel. Statistika Deskriptif Skor Orientasi Karir**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Partisipan** | **Skor terendah** | **Skor tertinggi** | **Rata-rata** | **Standar deviasi** |
| 98 | 85 | 112 | 101,03 | 6,123 |

Selanjutnya, gambaran optimisme pada mahasiswa keagamaan UIN SGD Bandung diperoleh dari perhitugan statistika deskriptif atau uji normalitas pada program SPSS dengan menggunakan total skor dari tiap subjek. Dari hasil perhitungan tersebut ditemukan bahwa 98 responden diperoleh skor orientasi karir terendah adalah 27 dan skor orientasi karir tertinggi adalah 44 dengan rata-rata 36,14 dan standar deviasi 3,689.

**Tabel. Statistika Deskriptif Skor Optimisme**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Partisipan** | **Skor terendah** | **Skor tertinggi** | **Rata-rata** | **Standar deviasi** |
| 98 | 27 | 44 | 36,14 | 3,689 |

Dari hasil analisis deskriptif tersebut didapatkan nilai uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang terdapat pada tabel berikut :

**Tabel. Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Signifikansi** | **Keterangan**  |
| Orientasi Karir | 0,063 | Normal |
| Optimisme | 0,44 | Normal |

1. **Uji Hipotesis (Pearson Correlation)**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik uji hipotesis menggunakan software SPSS untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi person (*Person Product Moment Coefficient Of Correlation*). Pearson dan hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada tabel :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel 1** | **Variabel 2** | **Pearson Correlation ( r )** | **Signifikansi** |
| Orientasi Karir | Optimisme | 0,388 | 0,000 |

**Tabel. Korelasi antara Orientasi Karir dengan Optimisme**

 Jika signifikansi > 0,05, maka Ho diterima

 Jika signifikansi < 0,05, maka Ho di tolak

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisian korelasi adalah 0,388 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi < 0,05, maka Ho di tolak, berarti Ha di terima. Artinya ada hubungan yang signifikansi antara Orientasi Karir dengan Optimisme Pada Mahasiswa Jurusan Keagamaan di UIN SGD Bandung.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi diatas dapat terlihat bahwa adanya korelasi diantara dua konstruk tersebut. Dari data tersebut dapat disimpilkan bahwa semakin tinggi orientasi karir mahasiswa maka akan diikuti dengan semakin Tingginya tingkat optimisme pada mahasiswa jurusan keagamaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan itu berarti bahwa korelasinya bersifat positif. Namun walaupun hasilnya berkorelasi positif harga koefisien korelasinya sebesar 0,388 Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasinya lemah.

**Pembahasan**

Sejalan dengan kontemporer Penelitian pada 30 tahun yang lalu tentang korelasi sifat dengan penciptaan tes orientasi kehidupan ukuran self-report dari optimisme dan telah direvisi pada tahun 1994 agar kontennya lebih fokus pada item agar lebih dekat pada harapan untuk masa depan seseorang inti konseptual dari sifat tersebut.

Berhubungan tentang keyakinan atau *self-efficacy* dan harapan mahasiswa cenderung akan memilih karir nya sendiri berdasarkan pertimbangan keyakinan pada dirinya. Para mahasiswa tersebut yakin bahwa mereka akan bisa mengerjakan pekerjaan yang akan mereka dapatkan di masa depan. Mahasiswa tersebut yakin bahwa mereka mempunyai ilmu dan materi yang diberikan selama proses perkuliahan dapat menjadi bekal pencapaian karir mereka. Mahasiswa menetapkan banyak rencana untuk mereka di masa depan.

Dari hasil tersebut ditunjukan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* career yang rendah mereka cenderung lebih memilih pekerjaan yang standar atau biasa saka karena salah satu alasannya adalah bahwasanya mereka telah memiliki pengalaman bekerja sebelumnya, serta mereka telah memikirkan untuk mendapatkan uang dan biaya untuk mengikuti pendidikan profesi nya sendiri

Berbicara tentang keyakinan (self-efficacy) dan harapan, mahasiswa memang memilih karirnya sendiri berdasarkan pertimbangan keyakinan diri. Mereka yakin mampu untuk mengerjakan setiap pekerjaan yang akan mereka dapatkan. Materi yang mereka dapatkan selama mereka belajar di universitas akan mereka jadikan sebagai bekal untuk karir mereka dimasa depan. Mahasiswa telah menetapkan banyak rencana untuk mereka dimasa depan. Self efficacy yang dialami mahasiswa dapat dikategorikan menjadi dua yaitu mahasiswa yang memiliki self efficacy career tinggi dan mahasiswa dengan self efficacy career rendah. Untuk mahasiswa dengan self efficacy career rendah yang cenderung memilih pekerjaan yang seadanya, mereka memilihnya dengan alasan bahwa mereka mereka cukup untuk menemukan sebuah pekerjaan tanpa harus ahli di bidangnya.

Sedangkan mahasiswa dengan *self-efficacy* career tinggi mereka sangat yakin dengan bekar serta kemampuan yang mereka miliki , dan akan mendapatkan karir yang mereka inginkan. Para mahasiswa tersebut akan semakil meningkatkan skill mereka dengan mengikuki beberapa kursus untuk menunjang karir mereka serta mencapai jabatan yang diinginkan.

Disebutkan dalam penelitian Rocky Valentino (2014) orang yang memiliki self efficacy career tinggi juga cenderung memiliki optimism yang tinggi.

Selain *self-efficacy*, titik temu dari orientasi karir dan optimism dapat dilihat pada hasil penelitian Kurniawan, Priyatama, & Karyanta (2007) mengenai konsep diri yang memiliki hubungan signifikan dengan optimism. Konsep diri merupakan salah satu factor yang berpengaruh dalam terbentuknya suatu orientasi karir individu.

Menurut hurlock konsep diri itu sendiri adalah bagaimana cara pandang individu pada dirinya sendiri dengan harapan dan cita-cita pada kehidupan nyata secara fisik dan psikis (Hurlock, 2008).

Pada mahasiswa yang memiliki konsep diri yang baik akan merasa yakin atas skil dan kemampuaanya sehingga ia bisa meningkatkan skillnya secara optimal serta lebih mengambangkan konsep diri yang ia bangun. Karena dengan mengebangkan konsep diri serta meningkatkan skill maka optimism pada individu itu sendiri akan semakin tinggi.(Kurniawan, Priyatama, & Karyanta (2007)

Jika diperhatikan terlihat jelas bahwa terdapat hubungan yang kuat antara orientasi karir dan optimisme. Hal ini didukung oleh teori Seligman (2008), yang mmenjelaskan bahwa agar sukses seligman menyatakan setidaknya terdapat tiga kriteria untuk mengatahui serta memilih orang yang benar-benar berkompeten serta mampu mengerjakan pekerjaannya yaitu orang tersebut haruslam meiliki bakat, motivasi yang kuat, serta membangun optimisme dalam dirinya.

Ketiga kriteria tersebut akan menunjukkan kesuksesan mereka serta membuat suatu pemahaman tentang karir mereka. Maka untuk mendapatkan keinginan serta sukses dalam karirnya seorang mahasiswa hendaknya membangun optimisme yang kuat padanya, dan menunjukkan btekad yang kuat sehingga kualitas yang ada pada dirinya dapat terlihat sehingga dianggap layak serta mendapatkan karir yang sukses.(Adilia, n.d.)

 Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa optimisme merupakan bagian yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalani bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Seligman (2008) Juga berpendapat mengenai optimisme dan pesismisme. Menurutnya optimisme akan membuat orang menilai dengan sudut pandang yang lebih baik dan bersikap optimis, berbeda dengan optimisme, pesimisme lebih merujuk pada sudut pandang penilaian yang buruk dan menyebabkan orang menjadi pesimis serta takut untuk mencoba. Setelah melihat bagaimana pandangan Seligman mengenai sukses dalam kairi disini kami sebagai penulis berpendapat bahwa cara pandang seseorang pada dirinya dipengaruhi oleh bagaimana ia menilai dirinya sebagai orang positif atau pesimis.(Adilia, n.d.)

Hanssen et al.(2015) juga menyarankan bahwa optimisme individu dapat menjadi komponen psikologis yang dapat mengembangkan ketahanan karir pada diri individu, karena individu yang optimis lebih memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan awal (Rasmussen et al., 2006) dan memiliki tingkat distres pikologis yang rendah.

Dalam Noordjannah (2002), orang yang memiliki sikap optimis dalam dirinya merupakan individu yang tidak pernah memandang permasalahan atau hambatan adalah hasil akhir dari segala upaya yang ia lakukan tetapi ia mencari titik terang dan jalan keluar dari masalahnya tersebut. Ia akan lebih sehat jika memiliki sifat optimism yang tinggi sebab ia ingin menjadi orang yang berguna dan tidak komsumtif, dan juga mempunyai harapan tinggi serta positif. Jika ditinjau secara psikis orang yang mempunyai optimism yang tinggi cenderung lebih cerdas dalam mengolah emosi seperti, memiliki daya juang yang tinggi, merasa mampu dalam melakukan sesuatu, serta tidak mudah depresi dan akan merespon segala sesuatu dengan positif sehingga menemukan jalan atas permasalahann yang dihadapi(Noordjanah, 2002).

Hal ini jelas diperlukan selaras dengan perjalanan mewujudkan orientasi karir yang kadang naik dan turun. Allah pun berfirman dalam QS. Al-Hijr : 56 yang berbunyi :

“Tiada yang berputus harapan (pesimis) mengenai Rahmat Tuhannya kecuali orang-orang sesar”. (QS : Al- Hijr : 56)

Ayat lain yang menjelaskan tersebut adalah QS. Yusuf : 87 yang berbunyi :



“Janganlah berputus asa atas rahmat Allah. Sungguh, tiada orang yang berputus asa kecuali orang-orang kafir”. (Q.S Yusuf : 87)

Namun, rendahnya kekuatan korelasi antara orientasi karir dengan optimism yang ditunjukkan oleh hasil uji korelasi spearman tersebut mungkin disebabkan oleh jumlah subjek yang terbilang tidak banyak, yaitu hanya 98 subjek, sehingga kekuatannya tidak begitu terlihat.

**SIMPULAN DAN SARAN**

 ***Simpulan***

Dari serangkaian penelitan yang dilakukan kepada 98 mahasiswa Jurusan Keagamaan di UIN SGD Bandung dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi karir dan optimism pada mahasiswa jurusan keagamaan di UIN SGD Bandung. Adapun hubungannya bersifat lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti subjek yang kami tuju salah sasaran karena sebelumnya belum memikirkan orientasi karir mereka sehingga data tidak terlalu valid, dalam penyebaran kuisioner isi kuisioner memiliki daya beda yang buruk sehingga subjek kebingungan dan tidak memahami soal yang diberikan. Atau juga terdapat beberapa soal yang memiliki kemiripan tetapi subjek menjawab berbeda sehingga tidak konsisten.

 ***Saran***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memiliki saran yaitu :

1. Bagi Mahasiswa Jurusan

Keagamaan UIN SGD Bandung

Kurangnya dukungan sosial seperti stigma masyarakat yang terkesan beranggapan bahwa jurusan keagamaan memiliki prospek kerja yang kecil hendaknya tidak menjadikan optimism menjadi rendah. Sejatinya setiap jurusan memiliki prospek kerja yang sama tergantung dengan orientasi karir dari masing-masing individu.

Kita sudah harus mempersiapkan akan jadi apa dan bekerja dimana sedari dini agar saat berkuliah tetap menjadi pribadi yang optimis dan jauhi sikap minder.

1. Bagi Masyarakat

Jurusan Keagamaan atau pun jurusan lainnya memiliki kedudukan dan prospek karir yang sama, sehingga kita tidak boleh memandang sebelah mata sebuah jurusan hanya karena peminat yang sedikit. Setiap jurusan sama, jurusan yang dianggap remeh leh kita bisa jadi lebih sukses dari jurusan yang kita agung-agungkan, karena sejatinya setiap orang memiliki orientasi karir masing-masing yang bisa meningkatkan optimism setiap individu.

1. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian kembali tentang hubungan orietasi karir dengan optimism hendaknya menggunakan sample lebih dari 100 sehingga korelasi yang didapat akan semakin kuat dan akurat.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa mengembangkan penelitian ini dalam cakupan yang lebih luas tidak terbatas pada jurusan keagamaan saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adilia, M. D. (n.d.). HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN OPTIMISME JAKARTA.

Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiwati, T., Budiyono, A., Setyawati, W., Indrawati, A., Bidang, P., Ozon, P., & Polusi, D. (2010). UNSUR-UNSUR KIMIA AIR HUJAN DI BANDUNG, *7*(2), 100–112.

Djaali. (2000). Pengukuran Dalam Pendidikan. Jakarta: Program Pascasarjana.

Fleeson, W., Jayawickreme, E., Jones, A.

B. A. P., Brown, N. A., Serfass, D. G., Sherman, R. A., … Matyjek-, M. (2017). Pemaparan metode penelitian kuantitatif. *Journal of Personality and Social Psychology*, *1*(1), 1188–1197. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x

Hanssen, M. M., Vancleef, L. M. G., Vlaeyen, J. W. S., Hayes, A. F., Schouten, E. G. W., & Peters, M. L. (2015). Optimism, Motivational Coping and Well-being: Evidence Supporting the Importance of Flexible Goal Adjustment. *Journal of Happiness Studies*, *16*(6), 1525–1537. https://doi.org/10.1007/s10902-014-9572-x

Helmi Wibowo. (2013). ( Studi pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FPTK UPI ).

Kurniawan, S., Priyatama, A. N., & Karyanta, N. A. (2007). Hubungan konsep diri dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa prodi psikologi fakultas kedokteran UNS. *Psikologi*, 275–285.

Mujianto Solichin. (2017). Analisis daya beda soal. taraf kesukaran, butir tes, validitas butir tes, interpretasi hasil tes valliditas ramalan dalam evaluasi pendidikan. *Journal Unipdu*, *2*, 192–213.

Noordjanah, A. (2002). HUBUNGAN HARGA DIRI DAN OPTIMISME DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MAN MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA. *Mycological Research*, *106*(11), 1323–1330.

Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Jurnal Psikologi Undip. *Jurnal Psikologi Undip*, *10*(2), 126–132.

Osipow, S. H. (1983). *Theories Of Career Development (Third Edition).* *Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.Inc*.

Prasetyo, G., & Prasojo, L. D. (2016). Jurnal Prima Edukasia. *Adobe, Developing At, Flash Integrative, T H E Learning, Tematic On, Based Approach, Scientific Of, Sub-Thems Beauty Heritage, Historical*, *4*, 54–66.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rasmussen, H. N., Wrosch, C., Michael, F., & Carver, C. S. (2006). Self-Regulation Processes and Health : The Importance of Optimism and Goal Adjustment, (December). https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00426.x

Riziq, F. (2015). Optimisme dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan Optimism and Career Decision Self-Efficacy on Midwifery College Student PENDAHULUAN Survei Demografi Kesehatan Indonesia ( SDKI ) tahun 2012 menyebutkan ba, *III*, 137–152.

Saefuddin Azwar. (2003). *Sikap Manusia Terori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology : Official Journal of the Division of Health Psychology, American Psychological Association*, *4*(3), 219–247. https://doi.org/10.1037/0278-6133.4.3.219

Ushfuriyah. (2000). Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi skripsi. *Journal of Visual Languages & Computing,* *11*(3), 287–301.

Adilia, M. D. (n.d.). HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN OPTIMISME JAKARTA.

Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiwati, T., Budiyono, A., Setyawati, W., Indrawati, A., Bidang, P., Ozon, P., & Polusi, D. (2010). UNSUR-UNSUR KIMIA AIR HUJAN DI BANDUNG, *7*(2), 100–112.

Djaali. (2000). Pengukuran Dalam Pendidikan. Jakarta: Program Pascasarjana.

Fleeson, W., Jayawickreme, E., Jones, A. B. A. P., Brown, N. A., Serfass, D. G., Sherman, R. A., … Matyjek-, M. (2017). Pemaparan metode penelitian kuantitatif. *Journal of Personality and Social Psychology*, *1*(1), 1188–1197. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x

Hanssen, M. M., Vancleef, L. M. G., Vlaeyen, J. W. S., Hayes, A. F., Schouten, E. G. W., & Peters, M. L. (2015). Optimism, Motivational Coping and Well-being: Evidence Supporting the Importance of Flexible Goal Adjustment. *Journal of Happiness Studies*, *16*(6), 1525–1537. https://doi.org/10.1007/s10902-014-9572-x

Helmi Wibowo. (2013). ( Studi pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FPTK UPI ).

Kurniawan, S., Priyatama, A. N., & Karyanta, N. A. (2007). Hubungan konsep diri dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa prodi psikologi fakultas kedokteran UNS. *Psikologi*, 275–285.

Mujianto Solichin. (2017). Analisis daya beda soal. taraf kesukaran, butir tes, validitas butir tes, interpretasi hasil tes valliditas ramalan dalam evaluasi pendidikan. *Journal Unipdu*, *2*, 192–213.

Noordjanah, A. (2002). HUBUNGAN HARGA DIRI DAN OPTIMISME DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MAN MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA. *Mycological Research*, *106*(11), 1323–1330.

Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Jurnal Psikologi Undip. *Jurnal Psikologi Undip*, *10*(2), 126–132.

Osipow, S. H. (1983). *Theories Of Career Development (Third Edition).* *Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.Inc*.

Prasetyo, G., & Prasojo, L. D. (2016). Jurnal Prima Edukasia. *Adobe, Developing At, Flash Integrative, T H E Learning, Tematic On, Based Approach, Scientific Of, Sub-Thems Beauty Heritage, Historical*, *4*, 54–66.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rasmussen, H. N., Wrosch, C., Michael, F., & Carver, C. S. (2006). Self-Regulation Processes and Health : The Importance of Optimism and Goal Adjustment, (December). https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00426.x

Riziq, F. (2015). Optimisme dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan Optimism and Career Decision Self-Efficacy on Midwifery College Student PENDAHULUAN Survei Demografi Kesehatan Indonesia ( SDKI ) tahun 2012 menyebutkan ba, *III*, 137–152.

Saefuddin Azwar. (2003). *Sikap Manusia Terori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology : Official Journal of the Division of Health Psychology, American Psychological Association*, *4*(3), 219–247. https://doi.org/10.1037/0278-6133.4.3.219

Ushfuriyah. (2000). Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi skripsi. *Journal of Visual Languages & Computing,* *11*(3), 287–301.

Syaddad, A (2016). Sarjana Agama : Peluang dan Tantangan Sarjana Agama. Diambil dari : www.ardabally.wordpress.com/sarjana-agama-peluang-dan-tantangan-sarjana-agama.html

Taufan (2012). Alumni Ushuluddin Tak Perlu Minder. Diambil dari :

<http://alitopands.blogspot.com/2012/08/alumni-ushuluddin-tak-perlu-minder.html>.

Fuad (2014 ) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir : Prospek Kerja. Diambil dari :http://fuad.iainpekalongan.ac.id/program-studi/ilmu-alquran-dan-tafsir-iat/prospek-kerja.html